

**PENGARUH PDRB, JUMLAH PENDUDUK, IPM, DAN PANDEMI COVID-19 TERHADAP  
PENGANGGURAN DI PROVINSI BALI**

**Ni Komang Ayu Perilia<sup>1</sup>**

**Made Dwi Setyadhi Mustika<sup>2</sup>**

**<sup>1,2</sup>FakultasEkonomidanBisnisUniversitasUdayana (Unud), Bali, Indonesia**

**ABSTRAK**

Masalah yang paling sering muncul dalam pembangunan adalah pengangguran. Pembangunan akan terhambat apabila pengangguran mengalami peningkatan karena memicu munculnya permasalahan baru dalam bidang ekonomi dan sosial. Menurut Sukirno (2006), Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang termasuk dalam angkatan kerja ingin memperoleh pekerjaan akan tetapi belum mendapatkannya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Pandemi Covid-19 terhadap pengangguran di Provinsi Bali. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Proyeksi Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Pandemi Covid-19 sebagai variabel *dummy*. Penelitian ini dilakukan pada 8 kabupaten dan 1 kota di Provinsi Bali dari tahun 2017-2021. Penelitian ini diuji menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan model estimasi yang terpilih yaitu *common effect model* menggunakan *software Eviews*. Hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran, Jumlah Penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pandemi Covid-19 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Bali.

**Kata kunci:** Pengangguran, PDRB, Jumlah Penduduk, IPM, dan Pandemi Covid-19

**ABSTRACT**

*The problem that most often arises in development is unemployment. Development will be hampered if unemployment increases because it triggers the emergence of new problems in the economic and social fields. According to Sukirno (2006), unemployment is a situation where a person included in the labor force wants to get a job but has not got it yet. The purpose of this study was to determine the effect of the Gross Regional Domestic Product (GDP), Total Population, Human Development Index (IPM), and the Covid-19 Pandemic on the unemployment rate in the Province of Bali. The data used is secondary data, namely unemployment data, Gross Regional Domestic Product (GDP), Population Projection, Human Development Index (IPM), and the Covid-19 Pandemic as a dummy variable. This research was conducted in 8 regencies and 1 city in Bali Province from 2017-2021. This study was tested using panel data regression analysis techniques with the selected estimation model, namely the common effect model using Eviews software. The results of the research conducted show that the Gross Regional Domestic Product (GDP) has a negative and significant effect on unemployment, total population has no significant effect on unemployment, the Human Development Index (IPM) and the Covid-19 Pandemic have a positive and significant effect on unemployment in the Province of Bali.*

**keyword:** *Unemployment, GRDP, Total Population, HDI, and the Covid-19 Pandemic.*

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari negara berkembang seperti Indonesia, dimana pembangunan ekonomi dipahami sebagai proses untuk mencapai pendapatan per kapita yang meningkat untuk waktu yang lama atau jangka panjang (Oka Artana Yasa dan Sudarsana Arka, 2015). Sumber daya manusia yang besar tidak selalu menjamin berhasil atau tidaknya pembangunan ekonomi. Indonesia mempunyai sumber daya manusia dalam jumlah yang besar sehingga mestinya Indonesia mendapat keuntungan dalam pembangunan ekonomi yang berhasil (Sulistiawati, 2012).

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perbandingan antara PDRB periode sebelumnya terhadap PRDB di periode sekarang atau saat ini (Wellyanti, 2019). Provinsi Bali merupakan salah satu Provinsi destinasi pariwisata yang paling diminati oleh Investor. Upaya pembangunan dan kontribusi sektor pariwisata memerlukan peran industri pariwisata melalui pengembangan bisnis, pembangunan wilayah, pemasukan devisa, penyerapan investasi dan tenaga kerja, pendapatan daerah. Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan pariwisata Bali terdampak parah dan perekonomian Bali menjadi semakin terpuruk yang mengakibatkan banyak orang kehilangan pekerjaan, baik diberhentikan sementara atau diberhentikan secara paksa (PHK), penutupan dan pembatasan usaha. Pengangguran disebabkan oleh banyak faktor (Seran, 2017). Hingga saat ini, baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat belum mampu mengatasi masalah pengangguran secara efektif. Pemerintah telah mencoba beberapa pendekatan untuk mengatasi masalah ini, namun tidak satupun yang berhasil.

Persentase pengangguran di Provinsi Bali Kota Denpasar menempati posisi pertama meningkatnya pengangguran pada tahun 2017 sebesar 2,63 persen dan mengalami peningkatan pengangguran besar-besaran pada tahun 2020 dengan sebesar 7,62 persen dikarenakan terkena dampak Covid-19. Sedangkan bisa dilihat pada tabel 1.1 yang menjelaskan bahwa persentase pengangguran di Kabupaten Gianyar menempati posisi kedua setelah Kota Denpasar, dimana Kabupaten Gianyar pada Tahun 2017 sebesar 1,02 persen yang tercatat sebagai pengangguran dan mengalami peningkatan sejak tahun 2020 sebesar 7,53 persen. Persentase pengangguran di

Kabupaten Badung menempati posisi ketiga dimana pada tahun 2017 sebesar 0,48 persen dan mengalami peningkatan besar pada tahun 2020 saat pandemi covid-19 sebesar 6,92 persen, peningkatan terjadi dikarenakan adanya dampak Covid-19 yang menyebabkan pemutusan hubungan kerja besar-besaran dan sulitnya mencari lapangan pekerjaan karena wisatawan mancanegara yang sudah ditarik atau dipulangkan oleh negaranya. Pandemi menyebabkan adanya penyesuaian pada penggunaan tenaga kerja (Miranti dkk., 2022). Pemerintah telah mengembangkan rencana pemulihan ekonomi yang berkonsentrasi pada dampak krisis jangka pendek dan mendukung masyarakat serta mengurangi kemiskinan jangka panjang dengan mengurangi jumlah pengangguran (Sparrow & Dartanto, 2020).

Menurut Coibion et al., (2020) perbandingan antara pengangguran baru dan individu yang kehilangan pekerjaan memperlihatkan bahwa individu yang kehilangan pekerjaan menjadi penyebab meningkatnya pengangguran saat pandemic covid-19. Siregar (2022) menyatakan bahwa pengangguran tidak dipengaruhi oleh upah minimum. Kesempatan kerja masih menjadi masalah utama dalam pembangunan ekonomi Untuk menjamin terwujudnya kesejahteraan rakyat, pembangunan harus mampu menghasilkan pertumbuhan yang merata. Tingkat pertumbuhan yang tinggi hanya dimungkinkan melalui pembangunan; peningkatan pendapatan per kapita harus terjadi sesudahnya. Tujuan saat ini adalah untuk mencapai ini. PRDB perkapita digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi pada skala daerah (Suartha & Yasa, 2019).

Pertumbuhan PDRB/ekonomi di Provinsi Bali sebelum pandemi covid-19 tahun 2019 tumbuh hingga 5,60 persen, jika dilihat saat pandemi covid-19 tahun 2020 pertumbuhan PDRB/ekonomi di Provinsi Bali mengalami kontraksi atau -9,33 persen dibanding periode tahun sebelumnya. Perlambatan tersebut semakin berkurang dan menurun saat memasuki tahun 2021, meski masih mencatat -2,47 persen.

Modal dasar pembangunan yang penggunaannya diatur oleh pemerintah dan tercermin dalam anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) berasal dari sumber dana pembangunan, yang dalam desentralisasi fiskal ini terdiri dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan dana perimbangan. Mardiasmo (2002) Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang meliputi pajak daerah, retribusi daerah, bagian laba usaha milik daerah, dan sumber lainnya, adalah pendapatan yang

diperoleh daerah yang dipungut sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan digunakan untuk kepentingan daerah dalam kegiatan pembiayaan. asli pendapatan asli daerah.

PAD di Provinsi Bali meningkat secara drastis pada tahun 2019 sebesar 4.023.156.316, pada tahun 2020 pendapatan asli daerah di Provinsi Bali menurun menjadi 3.069.474.218, dan kembali meningkat pada tahun 2021 sebesar 3.117.070.009. Pendapatan Asli Daerah (PAD) terbesar berada di Kabupaten Badung, dimana sesudah pandemi Covid-19 pada tahun 2021 PAD Kabupaten Badung tercatat sebesar 1.750.345.226 ribu rupiah jika dibandingkan dengan tahun 2019 sebelum pandemi Covid-19 PAD Kabupaten badung sebanyak 4.835.188.460 ribu rupiah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran diantaranya PDRB, Jumlah Penduduk, IPM, dan Pandemi Covid-19. Nilai tambah atau nilai barang maupun jasa yang diperoleh atau didapat di suatu wilayah dari seluruh unit usaha dikenal dengan Produk Domestik Bruto (PDRB) Penelitian yang dilakukan oleh Akbar Sis Putro dan Achma (2013), Soekarno (2014), menunjukkan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Maknanya, apabila terjadi penurunan pada PDRB, maka akan terjadi peningkatan pengangguran. Sebaliknya jika terjadi kenaikan PDRB, maka akan diikuti dengan penurunan atau pengurangan jumlah pengangguran.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Semua orang yang telah tinggal di wilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih, serta mereka yang kurang lama tinggal di sana tetapi berniat untuk tinggal disebut dengan penduduk menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Wahyuni (2005) dalam Dwi Mahroji dan Iin Nurkhasanah (2019) salah satu faktor yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran disebabkan oleh tingginya pertumbuhan jumlah penduduk. Menurut hasil penelitian Syahrina Syam dan Abdul Wahab (2015), Ardiansa, Muhammad Saleh dan Muhammad Awaluddin (2021) mengatakan bahwa dampak pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran. Artinya semakin tinggi pertumbuhan penduduk maka semakin rendah tingkat pengangguran. Kualitas sumber daya manusia sangat penting agar penduduk mampu mengisi

lapangan kerja yang tersedia dengan optimal di wilayah bersangkutan. Angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan untuk mengukur kualitas sumber daya manusia. Kesejahteraan suatu negara dapat dilihat dari IPM atau Indeks Pembangunan Manusia (Samputra & Munandar, 2019). IPM juga dimanfaatkan untuk menilai atau mengukur tingkat keberhasilan pembangunan di suatu wilayah (Kencana, 2019).

Berdasarkan teori dasar yang dikembangkan oleh Saputra (2011) dalam Dwi Mahroji dan lin Nurkhasanah (2019) angka yang dimanfaatkan untuk melakukan pengukuran terhadap pembangunan manusia yang tercapai, dimana hal ini didasari komponen-komponen kualitas hidup yang memberikan pengaruh terhadap produktivitas individu dikenal dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pendekatan tiga dimensi dasar membentuk atau membangun IPM berdasarkan penjelasan dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2016) mencakup angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan tingkat pengeluaran. Menurut Badan Pusat Statistik kelompok non makanan dan kelompok makanan merupakan bentuk dari pengeluaran rumah tangga. Pergeseran pola pengeluaran disebabkan atau dipengaruhi oleh adanya pendapatan yang berubah dari seorang individu. Pengeluaran terhadap produk yang bukan merupakan makanan akan mengalami kenaikan saat pendapatan semakin besar. Semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pengeluaran bukan makanan. Menurut Bappeda (2019), rumah tangga atau keluarga cenderung semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non makanan. Semakin tinggi pendapatan, cenderung akan semakin tinggi pengeluaran untuk bukan makanan. Burhanudin (2015) menyimpulkan bahwa tingkat pengangguran dipengaruhi negative dan signifikan oleh indeks pembangunan manusia, bermakna bahwa tingkat pengangguran berkurang akan terjadi apabila indeks pembangunan manusia mengalami peningkatan, sebaliknya jika indeks pembangunan manusia kecil maka tingkat pengangguran akan bertambah.

Dampak ekonomi pandemi COVID-19 antara lain peningkatan angka pengangguran. Salah satu faktor yang terkena dampak wabah covid-19 adalah pendapatan yang ditunjukkan dengan laju pertumbuhan PDRB. Hal ini menunjukkan bagaimana pandemi Covid-19 berdampak signifikan terhadap kemampuan masyarakat untuk mencari nafkah. Hal ini dipengaruhi oleh

pandemi Covid-19 yang berdampak pada banyak orang dan menyebabkan mereka kehilangan pekerjaan (PHK) sebagai akibat dari perlambatan tajam pertumbuhan ekonomi. Banyak dampak pandemi Covid-19 yang dominan dirasakan di sektor ekonomi pada saat wabah ini terjadi, dimana pengangguran adalah salah satunya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan pembangunan ekonomi tampak terlihat dari keberadaan PDRB yang meningkat. Data PRDB di provinsi bali sebagai berikut.

Tabel 1: PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Atas Dasar Harga Berlaku (Triliun Rupiah) Pada Tahun 2017-2021

Kabupaten/Kota	PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Atas Dasar Harga Berlaku (Triliun Rupiah)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Jembrana	12,116,48	13,136,61	14,136,70	13,437,61	13,510,63
Tabanan	20,376,58	22,127,88	23,795,93	22,257,58	22,021,14
Badung	52,343,65	57,791,25	62,836,11	49,026,03	44,882,08
Gianyar	24,224,22	26,460,40	28,520,28	25,841,72	25,788,23
Klungkung	7,784,62	8,459,34	9,099,50	8,450,67	8,534,43
Bangli	5,976,57	6,490,23	6,993,64	6,716,09	6,825,46
Karangasem	14,598,38	15,886,26	17,086,88	16,399,77	16,506,62
Buleleng	30,318,76	32,926,63	35,362,32	33,302,72	33,363,29
Kota Denpasar	46,835,75	51,374,78	55,456,04	49,607,46	49,687,18
<b>Provinsi Bali</b>	<b>213,035,86</b>	<b>233,636,77</b>	<b>251,934,10</b>	<b>224,225,72</b>	<b>220,467,45</b>

Sumber data: *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2023*

Berdasarkan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa PDRB tertinggi di Provinsi Bali berada di tahun 2019 yaitu sebesar 251.934,20 rupiah. Pada tahun 2021, PDRB tertinggi terdapat di Kota Denpasar sebesar 49.687,18 rupiah sedangkan PDRB terendah terdapat di Kabupaten Bangli yaitu sebesar 6.825,46 rupiah.

Tabel 2: Proyeksi Penduduk Provinsi Bali Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota (Ribu Jiwa), Tahun 2017-2021.

Kabupaten/Kota	Proyeksi Penduduk Provinsi Bali Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota (Ribu Jiwa)				
	Laki-laki + Perempuan				
	2017	2018	2019	2020	2021
Jembrana	275,1	277,0	278,7	317,1	321,9
Tabanan	441,3	444,0	446,7	461,6	465,3
Badung	647,1	662,9	678,9	548,2	549,3
Gianyar	504,6	509,5	514,3	515,3	519,5
Klungkung	177,4	178,3	179,1	206,9	210,1
Bangli	225,1	226,4	227,6	258,7	262,5
Karangasem	412,8	415,0	417,0	492,4	500,8
Buleleng	654,0	658,0	661,9	791,8	806,6
Kota Denpasar	918,7	938,2	457,8	725,3	726,6
<b>Provinsi Bali</b>	<b>4.256,0</b>	<b>4.309,2</b>	<b>4.362,1</b>	<b>4.317,4</b>	<b>4.362,7</b>

Sumber data: *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2023*

Berdasarkan pada Tabel 2 menjelaskan bahwa proyeksi penduduk provinsi bali menurut jenis kelamin mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar 4.362,7 ribu. Proyeksi penduduk tertinggi pada tahun 2021 tertinggi berada di Kabupaten Buleleng sebesar 806,6 persen dan proyeksi penduduk terendah pada tahun 2021 berada di Kabupaten Klungkung sebesar 210,1 persen. Jumlah penduduk merujuk pada semua spesies, tapi selalu mengarah pada manusia, dan sering digunakan secara informal untuk sebutan demografi nilai pertumbuhan penduduk, dan digunakan untuk merujuk pada pertumbuhan penduduk dunia

Tabel 3: Proyeksi Penduduk Provinsi Bali Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota (Ribu Jiwa), Tahun 2017-2021.

Kabupaten/Kota	Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota				
	2017	2018	2019	2020	2021
<b>Jembrana</b>	70,72	71,65	72,35	72,36	72,75
<b>Tabanan</b>	74,86	75,45	76,16	76,17	76,45
<b>Badung</b>	80,54	80,87	81,59	81,60	81,83
<b>Gianyar</b>	76,09	76,61	77,14	77,36	77,70
<b>Klungkung</b>	70,13	70,90	71,71	71,73	71,75
<b>Bangli</b>	68,24	68,96	69,35	69,36	69,37
<b>Karangasem</b>	65,57	66,49	67,34	67,35	67,36

<b>Buleleng</b>	71,11	71,70	72,30	72,55	72,56
<b>Kota Denpasar</b>	83,01	83,30	83,68	83,93	84,03
<b>Provinsi Bali</b>	74,30	74,77	75,38	75,50	75,69

Sumber data: :*Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2023*

Berdasarkan pada Tabel 3 dijelaskan bahwa keseluruhan nilai IPM di Provinsi Bali terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2021, IPM tertinggi terdapat di Kota Denpasar yaitu sebesar 84,03 persen sedangkan IPM terendah terdapat di Kabupaten Karangasem yaitu sebesar 67,36 persen. Hal ini merupakan sebuah disparitas dalam pencapaian IPM karena adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia juga sarana prasarana baik di bidang pendidikan, kesehatan, maupun yang lain sebagai indikator IPM.

Tabel 4: Hasil Statistik Deskriptif

	<b>Penganggura n (Y1)</b>	<b>PDRB (X1)</b>	<b>Jumlah Penduduk (X2)</b>	<b>IPM (X3)</b>	<b>Pandemi Covid-19 (X4)</b>
<b>Mean</b>	2,719111	25,48822	489,9782	74,50844	0,400000
<b>Median</b>	1,880000	23,80000	480,1600	74,31000	0,000000
<b>Maximum</b>	7,620000	62,84000	957,8000	84,03000	1,000000
<b>Minimum</b>	0,400000	5,980000	177,4000	65,57000	0,000000
<b>Std. Dev.</b>	2114616	15,57276	205,5007	5,201351	0,495434
<b>Skewness</b>	0,933585	0,826275	0,460471	0,354120	0,408248
<b>Kurtosis</b>	2,668907	2,680008	2,708941	2,169625	1,166667
<b>Jarque-Bera Probability</b>	6,742394 0,034349	5,312470 0,070212	1,749093 0,417051	2,233365 0,327364	7,552083 0,022913
<b>Sum</b>	122,3600	1146,970	22049,02	3352,880	18,00000
<b>Sum Sq. Dev.</b>	196,7504	10670,48	1858144.	1190,378	10,80000
<b>Observations</b>	<b>45</b>	<b>45</b>	<b>45</b>	<b>45</b>	<b>45</b>

Sumber: *Data Olahan Eviews 9, 2023*

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel Y yaitu tingkat pengangguran memiliki nilai minimum sebesar 0,4 persen dan nilai maksimum sebesar 7,62 persen. Dengan rata-rata 2,7191 persen dan standar deviasi 2.1146 persen. Nilai rata-rata



yang lebih tinggi dari standar deviasi menunjukkan jika sebaran data dalam variabel dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel X1 yaitu PDRB di Provinsi Bangli memiliki nilai minimum sebesar 5,980 triliun rupiah dan nilai maksimum sebesar 62,840 triliun rupiah. Dengan rata-rata 25,4882 triliun rupiah dan standar deviasi 15,57276 triliun rupiah. Nilai rata-rata yang lebih rendah dari standar deviasi menunjukkan jika variance data pada variabel tergolong tinggi. Berdasarkan hasil uji pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel X2 yaitu jumlah penduduk memiliki nilai minimum sebesar 177,400 ribu jiwa dan nilai maksimum 957,800 ribu jiwa. Dengan rata-rata 489,9782 ribu jiwa dan standar deviasi 205,5007 ribu jiwa. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dari standar deviasi menunjukkan jika sebaran data dalam variabel dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel X3 yaitu IPM memiliki nilai minimum sebesar 65,570 dan nilai maksimum sebesar 84,0300. Dengan rata-rata 74,5084 dan standar deviasi 5,201351. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dari standar deviasi menunjukkan jika sebaran data dalam variabel dalam kategori baik. Berdasarkan hasil uji pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel X4 yaitu pandemi covid-19 memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 dan nilai maksimum 1,000. Dengan rata-rata 0,40000 dan standar deviasi 0,495434. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dari standar deviasi menunjukkan jika sebaran data dalam variabel dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan jika nilai jarque-bera sebesar 0,78688 dengan probabilitas  $0,674729 > 0,050$  maka dapat disimpulkan data dalam penelitian lolos uji normalitas. Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas jika nilai *centered* VIF dibawah 10 yang berarti tidak ada kolerasi antara variabel bebas (independen variabel). Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dan model regresi penelitian yang dibuat layak digunakan untuk analisis selanjutnya. Hasil uji heteroskedastisitas diketahui bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  sehingga dapat dijelaskan data dalam penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas. Maka dapat disimpulkan data dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi penelitian yang dibuat layak digunakan untuk analisis selanjutnya. Hasil uji autokolerasi

menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,817 dimana nilai du sebesar 1,666 dimana persamaan uji autokorelasi  $du < dw < (4-du)$ . Maka  $1,666 < 1817 < 2,344 (4-1,666)$ . Maka dapat disimpulkan jika lolos uji autokorelasi.

Tabel 5: Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
<b>C</b>	-13.99681	3.537346	-3.956868	0.0003
<b>PDRB</b>	-0.060634	0.023590	-2.570283	0.0140
<b>Jumlah Penduduk</b>	0.002282	0.001361	1.676804	0.1014
<b>IPM</b>	0.213219	0.052011	4.099527	0.0002
<b>Pandemi Covid-19</b>	3.141629	0.321233	9.779913	0.0000
<b>R-squared</b>	0.791999	Mean dependent var		2.719111
<b>Adjusted R-squared</b>	0.771199	S.D. dependent var		2.114616
<b>S.E. of regression</b>	1.011488	Akaike info criterion		2.965161
<b>Sum squared resid</b>	40.92430	Schwarz criterion		3.165901
<b>Log likelihood</b>	-61.71612	Hannan-Quinn criter.		3.039995
<b>F-statistic</b>	38.07666	Durbin-Watson stat		0.917272
<b>Prob(F-statistic)</b>	0.000000			

Sumber: Data Olahan Eviews 9, 2023

Berdasarkan tabel *common effect* Model, maka ditemukan hasil dari perhitungan PDRB, Jumlah Penduduk, IPM, dan Pandemi Covid-19 terhadap Pengangguran yakni,  $Y = -13,99681 - 0,060634(X_1) + 0,002282(X_2) + 0,213219(X_3) + 3,141629(X_4)$ . Hal ini berarti bahwa Konstanta sebesar -13,99681 menunjukkan bahwa jika variabel independen (PDRB, Jumlah Penduduk, IPM, dan Pandemi Covid-19) adalah nol, maka pengangguran adalah sebesar -13,99681 persen. Nilai koefisien regresi  $X_1$  (PDRB) sebesar -0,060634 artinya jika variabel PDRB meningkat maka variabel pengangguran akan menurun sebesar 0,060634 persen. Koefisien regresi  $X_2$  (Jumlah Penduduk) sebesar 0,002282 artinya jika variabel jumlah penduduk meningkat maka variabel pengangguran akan meningkat sebesar 0,002282 persen. Koefisien regresi  $X_3$  (IPM) sebesar 0,213219 artinya jika variabel IPM meningkat maka variabel pengangguran akan meningkat sebesar 0,213219 persen. Berdasarkan hasil regresi data panel menunjukkan nilai koefisien pandemi covid-19 sebesar 3,141629 persen dengan probabilitas sebesar  $0,0000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel pandemi covid-19 memiliki hubungan positif terhadap pengangguran.

Tabel 6: Hasil Uji F

<b>R-squared</b>	0.791999	Mean dependent var	2.719111
<b>Adjusted R-squared</b>	0.771199	S.D. dependent var	2.114616
<b>S.E. of regression</b>	1.011488	Akaike info criterion	2.965161
<b>Sum squared resid</b>	40.92430	Schwarz criterion	3.165901
<b>Log likelihood</b>	-61.71612	Hannan-Quinn criter.	3.039995
<b>F-statistic</b>	38.07666	Durbin-Watson stat	0.917272
<b>Prob(F-statistic)</b>	0.000000		

Sumber: Data Olahan Eviews 9, 2023

Berdasarkan hasil output eviews pada tabel diatas menunjukkan bahwa hasil nilai F statistik sebesar 38,07666 dengan probabilitas 0,00000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PDRB ( $X_1$ ), Jumlah Penduduk ( $X_2$ ), IPM ( $X_3$ ), dan Pandemi Covid-19 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Bali.

Tabel 7: Hasil Uji Koefisien Determinasi

<b>R-squared</b>	0.791999	Mean dependent var	2.719111
<b>Adjusted R-squared</b>	0.771199	S.D. dependent var	2.114616
<b>S.E. of regression</b>	1.011488	Akaike info criterion	2.965161
<b>Sum squared resid</b>	40.92430	Schwarz criterion	3.165901
<b>Log likelihood</b>	-61.71612	Hannan-Quinn criter.	3.039995
<b>F-statistic</b>	38.07666	Durbin-Watson stat	0.917272
<b>Prob(F-statistic)</b>	0.000000		

Sumber: Data Olahan Eviews 9, 2023

Berdasarkan tabel output eviews 4.10 terdapat hasil pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,771199 atau sebesar 77,1 persen. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel PDRB ( $X_1$ ), Jumlah Penduduk ( $X_2$ ), IPM ( $X_3$ ), dan Pandemi Covid-19 mempengaruhi variasi pengangguran di Provinsi Bali pada tahun 2017-2021 sebesar 77,1 persen, sedangkan sisanya 22,9 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Tabel 8: Hasil Uji t

<b>Variable</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Std. Error</b>	<b>t-Statistic</b>	<b>Prob.</b>
<b>C</b>	-13.99681	3.537346	-3.956868	0.0003
<b>PDRB</b>	-0.060634	0.023590	-2.570283	0.0140
<b>Jumlah Penduduk</b>	0.002282	0.001361	1.676804	0.1014
<b>IPM</b>	0.213219	0.052011	4.099527	0.0002
<b>Pandemi Covid-19</b>	3.141629	0.321233	9.779913	0.0000

Sumber: Data Olahan Eviews 9, 2023

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel PDRB sebesar  $0,0140 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PDRB secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Bali. Hal ini berarti bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan pendapatan yang dihasilkan melalui barang dan jasa oleh semua kegiatan ekonomi disuatu daerah dalam suatu periode tertentu, semakin tinggi PDRB disuatu wilayah, maka semakin besar pula tingkat penerimaan wilayah tersebut, namun PDRB tidak menjamin seluruh penduduk menikmati kemakmuran. PDRB hanya merupakan gambaran umum dari kesejahteraan masyarakat. Meningkatnya PDRB belum dapat disimpulkan apakah keadaan penduduk yang berpenghasilan rendah sudah membaik atau belum. Hubungan pertumbuhan ekonomi (PDRB) dengan pengangguran dijelaskan oleh Hukum Okun. Teori ini menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang terjadi antara pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan pengangguran. Hukum Okun tersebut dapat digunakan sebagai solusi negara yang sedang berkembang yang rawan terhadap masalah pengangguran. Dengan menaikkan PDRB dapat meningkatkan jumlah lapangan kerja yang akan menyerap pengangguran. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Armawati (2022) yang menyatakan bahwa jika terjadi kenaikan pada produk domestik regional bruto maka akan terjadi penurunan pada tingkat pengangguran.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel Jumlah Penduduk sebesar  $0,1014 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh secara parsial terhadap pengangguran di Provinsi Bali. Semakin tinggi tingkat jumlah penduduk maka tidak akan berdampak terhadap tingkat pengangguran di provinsi Bali. Ketika jumlah penduduk bertambah banyak maka perusahaan-perusahaan akan lebih mudah dalam mendapatkan tenaga kerja. Selain itu upah yang diberikan oleh perusahaan pun menjadi rendah. Semakin banyak yang terserap dalam perusahaan akan memberikan dampak pada pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi akan semakin cepat dengan diikuti oleh perluasan kesempatan kerja sehingga akan mengurangi banyaknya jumlah pengangguran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sembiring dan Sasongko (2019) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

Artinya semakin tinggi tingkat pertumbuhan penduduk maka tidak akan berdampak terhadap pengangguran.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel IPM sebesar  $0,0002 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel IPM secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Bali. Temuan tersebut bertentangan pendapat (Todaro, 2000) Dengan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang, investasi pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), yang pada akhirnya akan mendukung peningkatan produktivitas kerja. Prospek pekerjaan dapat dipengaruhi oleh peningkatan produktivitas karena biaya produksi per unit barang yang lebih rendah dihasilkan dari peningkatan produktivitas. Harga per unit barang akan turun ketika biaya produksi per unit barang turun. Jika harga barang turun, maka permintaan barang tersebut akan meningkat, yang akan mendorong pemilik usaha untuk meningkatkan permintaan tenaga kerja, menurunkan tingkat pengangguran yang tinggi dengan menyerap lebih banyak orang. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Jeni Palindangan dan Abu Bakar (2021) yang menyatakan bahwa diperoleh bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran yang artinya bahwa semakin tinggi tingkat indeks pembangunan manusia maka semakin tinggi tingkat pengangguran.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel pandemi covid-19 sebesar  $0,0000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini dapat menunjukkan bahwa variabel pandemi covid-19 berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pengangguran di Provinsi Bali. Semakin tinggi pandemi covid-19 maka semakin tinggi tingkat pengangguran di provinsi Bali. Pandemi Covid-19 meningkatkan jumlah pengangguran. Pengangguran yang meningkat menjadi hal yang perlu perhatian besar hal ini karena perusahaan harus tutup akibat kondisi dan kebijakan saat pandemi Covid-19. Hasil ini didukung Kasnelly (2020) yang menyatakan bahwa pandemi covid-19 berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pengangguran.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi secara teoritis yakni jika PDRB berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Provinsi Bali, IPM berpengaruh positif terhadap pengangguran, jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pengangguran dan pandemi covid-

19 berpengaruh positif terhadap pengangguran. Secara teori, Permintaan tenaga kerja memainkan peran penting dalam penilaian kebijakan. PDRB yang tinggi, jumlah penduduk yang positif dan kebijakan pandemi covid akan meningkatkan dan menurunkan pengangguran di Provinsi Bali.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi secara praktis yakni hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi para pembuat kebijakan dalam mengurangi pengangguran di Provinsi Bali. Selain itu, bagi masyarakat secara parktis dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan penyerapan tenaga kerja dengan membuka lapangan usaha.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan yakni PDRB, Jumlah Penduduk, IPM, dan Pandemi Covid-19 mempunyai pengaruh secara serempak terhadap pengangguran di Provinsi Bali. PDRB memberikan pengaruh secara parsial negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Sementara IPM dan Pandemi Covid-19 berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pengangguran. Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka saran yang dapat disampaikan yakni Hasil analisis menunjukkan jika PDRB dapat menurunkan pengangguran dan pandemi covid-19 menyumbang pengaruh positif terhadap pengangguran. Disarankan untuk pemerintah agar membuat kebijakan pasca pandemi agar pengangguran dapat menurun. Indeks pembangunan manusia memberikan dampak yang positif terhadap pengangguran. Disarankan untuk membuka lapangan kerja yang luas agar penyerapan tenaga kerja semakin meningkat. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan menambah variabel moderasi dalam memperkuat dan memperlemah hubungan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Bali, Sehingga dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain yang dapat mengetahui faktor-faktor pengangguran yang lainnya.

## **REFERENSI**

- Akbar Sis Putro, Achma Hendra Setiawan. 2013. Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Upah Minimum Kota, Tingkat Inflasi dan Beban/Tanggungannya Penduduk Terhadap Pengangguran Terbuka Di Kota Magelang Periode Tahun 1990-2010. E-Jurnal Ekonomi Diponegoro Volume 2 Nomor 3.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2021. Persentase Pengangguran Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2017-2021.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2021. Pertumbuhan PDRB/Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (Persen), 2019-2021
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2021. Pendapatan Asli Daerah 2019-2021.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2021. PDRB Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2017-2021.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2021. Proyeksi Penduduk Provinsi Bali Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota Tahun 2017-2021.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2021. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Kabupaten/Kota Tahun 2017-2021.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Produk Domestik Regional Bruto Kota Bandung Menurut Lapangan Usaha 2012-2016.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatra Selatan Menurut Lapangan Usaha 2015-2019.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2016. Indeks Pembangunan Manusia.
- Bappeda 2019. Pola Konsumsi, Cerminan Kesejahteraan Masyarakat.
- Coibion, O., Gorodnichenko, Y., & Weber, M. (2020). Labor markets during the COVID-19 crisis: A preliminary view. National Bureau of economic research.
- Dwi Mahroji dan Iin Nurkhasanah. 2019. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten. E-Jurnal JEQU Volume 9 No. 1.
- Dian Wahyuni dan Dini Armawati. 2022. Pengaruh Inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Pengangguran di Sumatera Utara Tahun 2010-2020. E-Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 4 No. 6.
- Jeni Palindangan dan Abu Bakar. 2021. Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Mimika. E-Jurnal Kritis Volume 5 No. 1.
- Kencana, Eka N. 2019. Memodelkan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Bali dengan Regresi Data Panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, p. 241-247.
- Kasnelly, Fahri Abd Jalil Sri. 2020. "Meningkatnya Angka Pengangguran Ditengah Pandemi (Covid-19)." *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah* 3 (1): 45-60.
- Mardiasmo. 2002. *Perpajakan*, Penerbit; Andi. Jakarta.
- Miranti, R., Sulistyaningrum, E., & Mulyaningsih, T. (2022). Women's roles in the Indonesian economy during the COVID-19 pandemic: Understanding the challenges and opportunities. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 58(2), 109-139.
- Nur Fitri Yanti, Haerul Anam, dan Harnida Wahyuni Adda. 2017. Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi, dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Di Wilayah Sulawesi Periode 2010-2014. *E-Jurnal Katologis*, Volume 5 No. 4.
- Oka Artana Yasa, I Komang dan Sudarsana Arka. 2015. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8 (1), hal.63- 71.
- Putri Sari M.J. Silaban, Intan Permata Sari Br Sembiring dan Vini Alvionita Br Sitepu. 2020. Analisis Pengaruh PDRB dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Sumatera Utara Periode 2003-2019. *E-Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini* Volume 11 No. 2.

- Samputra, Palupi Lindiasari, Munandar, Adis Imam. (2019). Korupsi, Indikator Makro Ekonomi, dan IPM terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, p. 35-4.
- Seran, Sirilius. Hubungan antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 2303-0186.
- Siregar, T. H. (2022). Investigating the Effects of Minimum Wages on Employment, Unemployment and Labour Participation in Java: A Dynamic Spatial Panel Approach. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 58(2), 195-227.
- Soekarnoto, 2014. Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi, dan Investasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kab/ Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Tahun XXIV, No.2 Agustus 2014.
- Sparrow, R., Dartanto, T., & Hartwig, R. (2020). Indonesia under the new normal: Challenges and the way ahead. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(3), 269-299.
- Suartha; Murjana Yasa, I Gst Wayan. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 2303-0186.
- Sulistiawati, Rini. 2012. Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal EKSOS*, 8 (3), hal.195-211.
- Syahrina Syam dan Abdul Wahab. 2015. Pengaruh Upah dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Makassar. *E-Jurnal Iqtisaduna* Volume 1 No. 1.
- Simajuntak, Thamrin. 2001. Analisis Potensi Pendapatan Asli Daerah, Bunga Rampai, Manajemen Keuangan Daerah. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Todaro, Michael. P. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi Ketujuh, Terjemahan Haris Munandar. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Valentina Brahma Putri Sembiring dan Gatot Sasongko. 2019. Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, Upah Minimum dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode 2011-2017. *E-Jurnal International of social science and business*, Volume 3 No. 4.